

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta dapat membentuk sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁴

Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan

⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 7.

untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Pendidik atau guru menurut UU No 14 tahun 2005 Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Oleh karena itu, guru yang profesional adalah guru yang mempunyai kompetensi.

Kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan pedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut. Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan

pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.⁵

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadinya proses memperoleh ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Atau lebih singkatnya pembelajaran adalah proses membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam materi pendidikan agama islam mencakup bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan atau pengetahuan dan pengalaman serta nilai atau norma-norma dan sikap dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama. ⁶ Materi pembelajaran yang dipilih haruslah yang dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dipelajarinya. Dengan cara tersebut siswa

⁵Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2009), hal. 99

⁶Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadani 1993), hal. 54

terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang pencapaian kompetensi.⁷

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam idealnya pendidikan agama islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi suatu hal yang disenangi oleh masyarakat, orang tua, dan peserta didik.⁸ Pendidikan Agama Islam juga memiliki makna mengasuh, membimbing, mendorong mengusahakan, menumbuh kembangkan manusia bertakwa. Takwa merupakan derajat yang menunjukkan kualitas manusia bukan saja dihadapan sesama manusia tetapi juga dihadapan Allah SWT.⁹

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar yang terstruktur dalam mempersiapkan siswa untuk mengetahui, menguasai, menghayati, serta meyakini Al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pedagogi, pelatihan dan pengalaman.

⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 94

⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6-8

⁹ Nusa Putra & Santi, Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 1

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁰

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

3. Pengertian Budi Pekerti

Budi pekerti merupakan salah satu indicator dari keberhasilan pendidikan yang diterapkan di Indonesia, sebab budi pekerti dianjurkan supaya selalu diintegrasikan kepada mata pelajaran terutama pada Pendidikan Agama, seperti Akidah Akhlak dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Baik buruknya budi pekerti peserta didik bangsa sangat tergantung kepada keberhasilan pembinaan budi pekerti melalui pendidikan budi pekerti di madrasah ataupun di sekolah, budi pekerti pada umumnya berisi nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma yang berlaku di masyarakat sehingga semua mata pelajaran diharapkan dapat mengintegrasikannya dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar.

¹⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, Cet. Ke-6), hal. 130

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama islam.

B. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Agama Islam

Agama merupakan keharusan masyarakat, karena manusia adalah makhluk social. Ia lahir, hidup dan mati dalam masyarakat. Kehidupan social tentu menimbulkan interaksi social yang akan melahirkan hak dan kewajiban. Agama memelihara hak-hak asasi, mencegah penganiayaan dan merampas hak orang lain. Agama adalah ciptaan Allah Yang Maha Mengetahui kemaslahatan hambanya, Maha Bijaksana dalam menetapkan hukum bagi manusia. Berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama, akan melahirkan kesejahteraan dan kebahagiaan individu dan masyarakat dengan kehidupan yang terhormat. Agama menyuruh bergaul dan menolong orang miskin, anak yatim, dan orang-orang yang lemah, dengan membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, minta izin diwaktu masuk kerumah orang lain, tidak boleh menghina, mencari-cari kelemahan orang dan memanggilnya dengan nama yang jelek. Agama islam menanamkan prinsip keadilan yang merata dikalangan umat manusia walau musuh sekalipun, karena keadilan sesuai dengan perikemanusiaan dan martabat manusia itu sendiri.

Ada tiga fungsi pendidikan islam dalam kehidupan manusia yaitu:

1. Sebagai pengembangan potensi

2. Sebagai pewarisan budaya
3. Interaksi antara potensi dan budaya.

Ada beberapa tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama:

1. Membina murid-murid untuk beriman kepada Allah, mencintai, menaatinya dan berkepribadian yang mulia
2. Memperkenalkan hukum-hukum agama dan cara-cara menunaikan ibadah serta membiasakan mereka senang melakukan syiar-syiar agama dan menaatinya.
3. Mengembangkan pengetahuan agama mereka dan memperkenalkan adab sopan santun islam serta membimbing kecenderungan mereka untuk mengembangkan pengetahuan sampai mereka terbiasa bersikap patuh menjalankan ajaran agama atau dasar cinta dan senang hati.
4. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa-siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang tercela.
5. Membina perhatian siswa terhadap aspek-aspek kesehatan seperti memelihara kebersihan, dalam beribadah, belajar, olahraga, makanan bergizi, menjaga kesehatan dan berobat.
6. Membiasakan siswa-siswa bersikap rela, optimis, percaya pada diri sendiri, menguasai emosi, dan sabar.
7. Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi social yang baik dan memiliki hubungan yang baik dengan masyarakatlain, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka membantu orang lain, menganggap semua orang itu sama, menghargai orang lain.

8. Membiasakan siswa sopan santun di rumah, sekolah, dan dimanapun kita berada.

Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki ciri khas terintegrasi antara kehidupan dunia dan akhirat, sehingga dalam merumuskan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mestinya harus berbeda dengan mata pelajaran lain. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru mesti terampil dalam mengembangkan materi dan metode pembelajaran, maka disinilah peran guru mesti memahami kompetensi pedagogic. Ditinjau berdasarkan aspek materi, guru mesti mampu mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam bukan hanya dipahami dalam pengetahuan, tetapi materi tersebut harus mampu membuahkan amal perbuatan.

C. Proses Kegiatan Pembelajaran

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan kurikulum yang terbaru, karena perencanaan pembelajaran ini bersifat *urgent*. dengan adanya perencanaan pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran, menjadikan kegiatan pembelajaran sistematis dan terprogram sesuai kurikulum yang digunakan.

Menurut Suparta yang mengutip dari Muhaimin, kurikulum bukanlah berasal dari bahasa Indonesia tetapi dari bahasa Latin yang kata dasarnya adalah "*Currere*" secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari. Sementara setiap lapangan perlombaan pasti ada batasnya "*start* dan batas

finish”. Yang berarti dalam hal pendidikan pun harus ada acuan, pedoman dasar atau rambu-rambu yang pasti tentang bahan ajar (materi yang diajarkan) dari mana mulai diajarkan dan sampai kapan berakhir, serta bagaimana cara menguasai bahan agar dapat mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan.¹¹

Sedangkan, kurikulum pendidikan Islam lebih diarahkan bagaimana menyiapkan lulusan yang memiliki karakter dan jiwa yang utuh. Selain itu, mereka juga punya keterampilan dan keahlian yang handal yang dibutuhkan untuk hidup dan kehidupan ini. Dalam konteks seperti ini, kurikulum pendidikan Islam diorientasikan secara adaptif dan benar-benar nyata untuk memberikan perlawanan terhadap dekadensi moral, kemorosotan spiritual dan rendahnya pengetahuan serta kemampuan (*skill*).

Kurikulum pendidikan Islam memiliki misi untuk menjabarkan pesan kitab suci dan sunnah Nabi agar dapat membenahi kualitas hidup manusia kearah yang lebih baik. Suatu misi (risalah) kemmanusiaan yang sangat mulia dalam rangka membentuk sikap mental lulusan yang berperadaban dan menjunjung tinggi nilai insani.¹²

Sedangkan, pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit

¹¹Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), hal. 1

¹² Mujtahid, *Formulasi Pendidikan Islam : Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*, (Malang : UIN Maliki Press, 2011), hal. 27-28

dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini berdasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.¹³

Perencanaan pembelajaran atau biasa disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran dikelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Karena itu, RPP harus mempunyai daya terapan (applicable) yang tinggi. Tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal.¹⁴

Perlu adanya perencanaan sebelum pelaksanaan pembelajaran karena makna dari suatu perencanaan program belajar mengajar adalah suatu proyeksi atau perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan belajar mengajar. Dalam perencanaan harus

¹³Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hal 2

¹⁴Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal 53-54

jelas tujuan pembelajarannya, apa yang harus dipelajari siswa (materi), bagaimana cara mempelajarinya (metode), dan evaluasi.¹⁵

Perlu perencanaan pembelajaran sebagaimana disebutkan diatas, dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi. Beberapa diantaranya yaitu:

- a. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
- b. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
- c. Perencanaan desain pembelajaran pada bagaimana seseorang belajar.¹⁶

Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran adalah proses menentukan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP.

Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti,

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Simar Baru Algensindo Offset, 2010), hal. 20

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016), hal. 3

dan penutup. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.¹⁷

Proses pembelajaran termasuk pembelajaran agama islam setidaknya harus ada tiga komponen yang saling berpengaruh yaitu : Kondisi Pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran.¹⁸

Dalam proses pembelajaran juga perlu menerapkan tiga aspek yaitu, kognitif, efektif, dan psikomotorik. Ketika menerapkan ketiga aspek tersebut, perlu didukung oleh adanya metode pembelajaran, media/alat-alat pembelajaran serta sarana prasarana.

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Kusnandar yang dikutip oleh Mulyadi, penilaian kelas memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Menggambarkan sejauh mana murid telah menguasai kompetensi, dan murid mendapatkan kepuasan atas apa yang telah dikerjakan.
- b. Mengevaluasi hasil belajar murid dalam rangka membantu murid memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk menentukan pemilihan program, pengembangan kepribadian, maupun penjurusan.

¹⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Rosakarya,2012), hal. 10

¹⁸ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Refika Aditama,2009), hal. 19

- c. Menentukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan murid sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
- d. Membantu guru membuat pertimbangan administrasi dan akademis, terutama menyangkut metode mengajar yang tepat dan efektif.¹⁹

Evaluasi diadakan untuk menilai proses dan hasil belajar siswa. Penilaian mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Evaluasi terhadap kognitif meliputi semua unsur materi pokok Pendidikan Agama Islam, sedangkan afektif lebih menekankan pada unsur pokok keimanan dan akhlak, serta penilaian terhadap aspek psikomotor ditekankan pada unsur pokok ibadah dan al-Qur'an.

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru antara lain:

1. Latar Belakang Pendidikan Guru

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, seorang guru juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam merealisasikan tujuan pendidikan Nasional. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut mempunyai kompetensi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, karena tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam menyampaikan

¹⁹Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan : Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hal. 13

pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan modal utama dalam kelangsungan proses belajar mengajar.

Jadi latar belakang pendidikan guru akan mempengaruhi keprofesionalannya dalam mengajar. Berbagai ilmu yang didapatnya selama studi merupakan modal dasar yang nantinya akan diterapkan dalam profesinya. Karena seorang guru haruslah memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan sesuai dengan profesinya sebagai guru. Lebih dari itu hendaknya latar belakang pendidikan guru itu sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa pendidikan alumnus FKIP atau Fakultas Tarbiyah dan pendidik alumnus FISIP akan berbeda cara mengajar mereka. Sebab pendidikan alumnus FKIP atau Fakultas Tarbiyah telah memiliki sejumlah pengalaman teoritis di bidang keguruan. Dari alumnus dua orang sarjana perguruan tinggi yang berbeda ini saja sudah terlihat perbedaannya apalagi bila dibandingkan antara pendidik alumnus SMTA dengan pendidik alumnus perguruan tinggi.²⁰

Senada dengan pendapat diatas, Mahmud Yunus mengungkapkan bahwa “tidak ada jalan untuk memperbaiki guru-guru, melainkan

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 131

dengan mempersiapkan guru-guru itu di sekolah-sekolah guru (*mua;Imin atau fakultas Tarbiyah atau FKIP*)”.²¹

Dari gambaran diatas jelas bahwa faktor latar belakang pendidikan guru sangat mempengaruhi terhadap kemampuan, keahlian dalam mengajar. Dan dapat di pahami bahwa latar belakang pendidikan seorang guru akan berpengaruh sekali terhadap kompetensinya didalam proses belajar mengajar.

2. Pengalaman Guru Dalam Mengajar

Selain latar belakang guru, pengalaman guru dalam mengajar juga turut mempengaruhi kompetensi guru karena dengan pengalaman, seorang guru akan mudah melakukan suatu tindakan atau pekerjaan.

Seorang guru yang baru pertama kali mengajar, biasanya menunjukkan sikap agak kaku dan kadang kebingungan untuk mengeluarkan kata-kata yang tepat untuk memulai pembelajaran. Hal ini kadang membuat bahan yang dikuasai menjadi terlupakan dan metode yang ingin diterapkan juga tidak tertera. Jadi pengalaman disini sangat membantu dalam mengantisipasi kekakuan tersebut. Sehubungan dengan pengalaman guru dalam mengajar ini maka Syaiful Bahri Djamarah mengatakan:”pengalaman adalah guru yang terbaik. Pengalaman adalah guru yang tidak pernah marah. Pengalaman adalah

²¹ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1997), hal. 60

sesuatu yang mengandung kekuatan karena itu setiap orang selalu mencari dan memilikinya”.²²

Dengan demikian, maka pengalaman mengajar bagi guru itu sangat besar pengaruhnya artinya bagi seorang guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesinya, kemudian memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama, tentu akan mengajar ditambah memproses suatu pembelajaran, sebaliknya seorang guru yang kurang pengalaman dalam mengajar akan menemukan sejumlah kesulitan dalam mentransfer nilai dan pengetahuan serta keterampilan kepada setiap siswanya.

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode Pembelajaran adalah salah satu penentu keberhasilan pembelajaran pendidikan agama islam. Tugas utama metode tersebut adalah membuat perubahan sikap dan minat serta penemuan nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong kearah perbuatan nyata. Olehkarena itu, metode harus dipilih sesuai dengan materi yang diajarkan.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya : Usaha Nasional,1994), hal. 132

telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.²³

Sebagai seorang guru, kita harus mengenal bermacam-macam metodologi mengajar, agar kegiatan belajar mengajar berjalan secara variatif, sehingga guru dan murid sama-sama semangat dalam menjalani proses KBM. Metodologi mengajar adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik, untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan, sehingga proses belajar berjalan dengan baik dan tujuan pengajaran tercapai. Agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik, maka pendidik perlu mengetahui dan mempelajari beberapa metode mengajar, lalu mempraktikkan pada saat mengajar.²⁴

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran, antara lain:

a. Metode ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Metode ceramah merupakan metode yang

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana,2010), hal. 145.

²⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: DIVA press,2013), hal. 139.

sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru maupun siswa.. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak ada belajar.²⁵

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan. Karena itu diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.^{23 26}

c. Metode Tanya jawab

²⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana,2010), hal. 145

²³*Ibid.*, hal. 152.

Metode tanya jawab adalah interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi verbal, yaitu dengan memberikan siswa pertanyaan untuk dijawab, di samping itu juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru.

d. Metode Latihan atau Drill

Metode latihan atau drill adalah metode dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.²⁷

e. Metode Pemberian tugas Metode Pemberian tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.

f. Metode Eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.

g. Metode Pemecahan masalah (Problem solving)

²⁷Yoto dan Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Malang : Yanizar Group,2001), hal. 93

Metode problem solving (metode pemecahan masalah) merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan suatu permasalahan, yang kemudian dicari penyelesaiannya dengan dimulai dari mencari data sampai pada kesimpulan. Metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

h. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang sesuatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru.²⁸

i. Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata simulate yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan

²⁸ *Ibid.*, hal. 150.

situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau ketrampilan tertentu.²⁹

Membahas berbagai metode sebagaimana diungkap dimuka, perlu mempertimbangkan karakteristik masing-masing metode tersebut. Memahami karakteristik masing-masing metode itu penting karena berkaitan dengan bagaimana seharusnya guru memilih dan sekaligus menggunakannya dalam pembelajaran yang berimplikasi positif bagi pembangunan kepribadian siswa. Memahami dan memilih metode perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Tujuan yang hendak dicapai, jika pendidikan bertujuan pada penanaman nilai (ranah afektif), maka metode ceramah kurang tepat digunakan. Sebaliknya, metode teladan dan pembiasaan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang islami akan lebih berhasil untuk menanamkan nilai agama.
- b. Keadaan siswa yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, gaya atau cara belajar, perbedaan individual, dan sebagainya. Pemilihan metode dalam hal ini pada dasarnya adalah untuk melayani siswa sebaik-baiknya sehingga materi yang disampaikan dipahami secara baik oleh siswa.
- c. Kemampuan guru dalam metode tersebut, mencakup wawasan, keahlian atau keadaan fisik. Metode ceramah memerlukan kekuatan guru secara fisik. Begitu juga metode diskusi

²⁹ *Ibid.*, hal. 157.

menuntut kemahiran dan keahlian guru dalam mengakses informasi yang diperlukan.

d. Sifat bahan pelajaran. Ada bahan yang lebih baik disampaikan lewat metode ceramah, ada yang tepat melalui karyawisata, dan ada pula harus menggunakan beberapa metode sekaligus. Memilih metode yang tepat dengan sifat bahan pelajaran bukan persoalan gampang. Kreatifitas dan kejelian guru amat menentukan.

e. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang digunakan. Bila metode eksperimen yang dipilih, maka alat-alat yang mendukung eksperimen harus tersedia, disamping itu perlu dipertimbangkan pula jumlah dan mutu alat itu.

f. Situasi yang melingkupi pengajaran, seperti situasi kelas dan lingkungan sekolah. Metode ceramah akan efektif jika ruangan memadai sehingga jangkauan suara guru tersebut merata.³⁰

Dalam penggunaan suatu metode mengajar disamping dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Di persyaratkan pula kepada setiap pengguna dalam hal ini guru mengetahui dan menguasai metode yang akan digunakannya. Sebagai indikator apakah seorang guru tersebut mengetahui dan menguasai metode yang dipilihnya untuk menyampaikan materi pembelajaran, maka ia akan melaksanakan

³⁰ Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 119.

metode mengajar tersebut dengan langkah-langkah yang benar menurut teori penggunaannya.³¹

Guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien, dan seefektif mungkin.³²

Dari uraian diatas peneliti dapat merumuskan upaya guru dalam penggunaan media adalah sebagai berikut :

- a. Guru harus benar-benar mengetahui dan menguasai metode yang akan digunakan.
- b. Guru harus pintar memilih metode untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Guru harus progresif, yaitu mencoba bermacam-macam metode baru untuk meningkatkan minat belajar.

4. Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misal media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dan lain-lain.

³¹ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : PT Intermasa, 2005), hal. 95.

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 65.

Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misal jalan menuju ke sekolah, penerangan sekolah, kamar mandi dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.³³

5. Pelatihan (*Training*) keguruan yang diikuti

Pelatihan (*Training*) atau Penataran disebut juga dengan *upgrading*, ialah segala usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk meninggikan atau meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para pegawai, guru-guru atau petugas pendidikan lainnya, sehingga dengan demikian keahliannya bertambah luas dan mendalam.³⁴

Sering tidaknya guru mengikuti penataran merupakan salah satu hal yang mempengaruhi peningkatan kualitas guru, penataran membuat beberapa unsur, ada unsur individual (pada waktu melaksanakan tugas individual), unsur kelompok (waktu berdiskusi), dan unsur tulisan (waktu membuat laporan dan lain-lain).

Dan begitu pula dalam hal kompetensi guru dalam pembelajaran, walaupun berbagai kompetensi guru dalam pembelajaran sudah diajarkan disekolah-sekolah guru, akan tetapi pengalaman-pengalaman praktek yang dilakukan disekolah itu sangat sedikit, oleh karena itulah

³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2010), hal. 52

³⁴ M. Ngilim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), cet. 16, hal. 76.

pemerintah mengadakan penataran-penataran yang sifatnya meningkatkan kualitas taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan guru.